

## **A. Latar Belakang**

Piala AFF merupakan pertandingan dari berbagai macam negara yang ada di Asia Tenggara, Piala AFF sendiri rutin di laksanakan selama 2 tahun sekali. Seperti yang di beritakan sport.detik.com awal mulanya tercetusnya kejuaraan Piala AFF pada tahun 1996 dengan nama “Piala Tiger”. Ketika kompetisi ini pertama di gelar hanya berisi dari enam negara yaitu Indonesia, Filipina, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia. Lalu di undang nya Indocina (Kamboja, Laos, Myanmar) untuk bergabung di kompetisi tersebut. Thailand di nobatkan sebagai juara pertama di ajang kompetisi tersebut setelah mengalahkan Malaysia. Sedangkan Timnas Indonesia sendiri hanya bertengger di peringkat empat setelah kalah dengan Vietnam. Setelah penyelenggaraan piala AFF 1996 tiga negara lainnya pun bergabung seperti Kamboja, Laos, Myanmar ke dalam AFF (Asean Football Federation).

Prestasi Timnas Indonesia di ajang Piala AFF mengalami pasang surut, terhitung prestasi terbaik Timnas hanya menjadi runner up dari piala AFF pada tahun 2000, 2002, 2004, 2010 dan yang terbaru 2016. Hal ini menjadikan Timnas Indonesia di cap sebagai tim spesialis “runner up”. Timnas Indonesia juga tim yang sering sekali mengalami kontroversi, dalam pemberitaan yang di peroleh dari detik.sport.com tercatat di ajang piala Tigers 1998 kejadian kontroversi antara Thailand dan Indonesia terjadi, kedua tim tidak ingin memenangkan pertandingan agar tidak bertemu Vietnam sebagai juara grup. Timnas Indonesia pun terhindar dari Vietnam, setelah salah satu pemain Timnas Indonesia melakukan gol bunuh diri ke gawang Indonesia sehingga Timnas Indonesia terhindar dari Vietnam.

Di balik kejadian kontroversi di tahun 1998 yang menimpa Timnas Indonesia ada beberapa moment penting yang terjadi di gelaran piala AFF di lima tahun belakangan ini. Tahun 2012 merupakan masa yang suram bagi sepak bolaan yang ada di Indonesia. Ada berbagai macam permasalahan secara teknis maupun nonteknis dalam sepak bola Indonesia pada saat itu. Permasalahan secara teknis terjadinya

dualisme pengurusan PSSI menyebabkan Indonesia mempunyai dua liga yang berbeda begitupun dengan timnas sepakbola yang berbeda. Hal ini menjadikan dampak buruk pada timnas Indonesia ketika piala AFF 2012 berlangsung. Kekuatan timnas Indonesia terpecah menjadi dua bagian, menjadikan timnas Indonesia yang di kirim pada gelaran piala AFF 2012 bukanlah para pemain pilihan yang terbaik di Indonesia, melainkan tim yang apa adanya. Selain permasalahan dualisme yang terjadi pada gelaran piala AFF 2012, permasalahan non teknis juga menimpa squad Garuda pada saat itu dengan keterlambatan pencairan dana dari pemerintah ke timnas Indonesia terkesan lambat, sehingga menimbulkan empati dari masyarakat dengan membuat gerakan mengumpulkan koin untuk timnas Indonesia. Alhasil Timnas Indonesia tidak lolos di babak berikutnya, padahal gelaran piala AFF sebelumnya Timnas Indonesia mampu mencapai partai final. Ajang Piala AFF 2012 ini membuat kepercayaan masyarakat terhadap persepakbolaan Indonesia semakin pesimis, bukan cuman karena prestasi timnas yang buruk akan tetapi faktor dualismelah yang membuat masyarakat pesimis akan prestasi timnas di masa mendatang.

Kemudian di tahun 2014 seperti yang di beritakan dalam sport.detik.com piala AFF 2014 merupakan harapan rakyat Indonesia untuk timnas Indonesia berprestasi di ajang ini, dengan kembalinya di latih Alfred Riedl yang sempat membawa timnas menjadi runner up Piala AFF 2010, optimisme pun di junjung tinggi pada gelaran piala AFF 2014. Persiapan secara teknis sebelum gelaran piala AFF terlihat lebih matang dari pada gelaran tahun sebelumnya. Hal itu bisa di lihat dari berbagai macam uji coba timnas Indonesia sebelum gelaran piala AFF dengan menjalankan 12 laga uji coba dan hasilnya Indonesia menjalankan 8 kali hasil menang, 2 kali hasil imbang dan hanya menelan 2 kali kekalahan. Hal itu pun menghidupkan harapan bagi masyarakat Indonesia, agar timnas bisa menjuarai piala AFF di 2014. Kenyataan pahit lagi lagi di rasakan rakyat Indonesia seperti gelaran piala AFF 2012, Timnas Indonesia tercatat mengalami kekalahan atas Filipina (0-4) hal ini menjadikan sejarah untuk pertama kali timnas Filipina berhasil mengalahkan

timnas Indonesia dengan hasil yang begitu telak. Kekalahan tersebut membuat harapan untuk juara sudah tidak ada lagi, janganakan juara lolos grub ke partai semifinal pun sudah tidak mungkin. Padahal pada gelaran Piala AFF 2014 mengandalkan para pemain senior dan di perkuat pemain naturalisasi seperti Sergio Van Dijk, Rapael Maitimo, Victor Igbonifo bahkan di perkuat para pemain muda dari timnas U 19 yang dapat berprestasi di piala AFF U 19 tahun lalu. Espektasi yang besar di berikan kepada Riedel pun menjadi boomerang kepada dirinya, al hasil kegagalan timnas Indonesia dalam piala AFF pun berimbas pada pemecatan pelatih kepala Timnas Alfraid Riedl.

. Tahun 2016 pasca pulih dari sanksi larangan FIFA terkait pembekuan PSSI. PSSI langsung bergerak cepat untuk mempersiapkan timnas Indonesia di ajang piala AFF 2016. Langkah cepat PSSI dapat dilihat dari penunjukan Alfred Riedl sebagai pelatih timnas Indonesia. Di tunjuknya Riedl pada gelaran piala AFF ini merupakan ketiga kalinya bagi Riedl menangani timnas di Piala AFF. Namun kondisi yang di alami Riedl dalam menangani timnas Indonesia tahun 2016 berbeda kondisinya di bandingkan di tahun 2014. Dalam pemberitaan yang ada di detik.sport.com pada gelaran piala AFF 2016 faktor secara non teknis terjadi lagi di Timnas Indonesia, Riedl tidak leluasa memilih pemain yang diinginkan untuk memperkuat timnas. Hal ini di karenakan masih berjalannya kompetisi Indonesia Soccer Championship 2016 yang jadwalnya tidak bisa di ganggu, Sehingga klub klub masih berkompetisi di kompetisi tersebut. Alhasil lewat keputusan PSSI Riedl hanya di perbolehkan memanggil dua pemain dari masing masing klub. Aturan tersebut membuat timnas Indonesia di isi muka muka baru karena keterbatasan memilih pemain dari tiap club. PSSI pun tidak menargetkan timnas Indonesia untuk juara melaikan lolos grub saja sudah bagus ungkap Joko driyono (wakil ketua PSSI). Dalam gelaran piala AFF 2016 timnas Indonesia tidak di unguikan dalam kompetisi tersebut, tapi pada gelaran piala AFF 2016 timnas Indonesia mampu mencapai partai final, walaupun hanya menduduki posisi runner up. Hal tersebut menjadi kejutan bagi banyak pihak maupun

masyarakat Indonesia sendiri, karena dengan skuad Timnas yang seadanya dan persiapan yang mepet mereka mampu mencapai partai final.

Berdasarkan data yang di dapat dari [www.republika.com](http://www.republika.com) penonton piala AFF dari tahun 2012 sampai dengan 2016 mencapai 192 juta penonton dilayar kaca di tiap pertandingan, sedangkan pembaca berita media online menurut Lembaga survei Digitroops mencatat 35.610.000 entri dan diberitakan sebanyak 3.221 kali di 5 media online terbesar. Bahkan di twitter 21 hastag terkait Timnas Indonesia menjadi trending topic. Dengan animo besar yang di tunjukan dalam data diatas piala AFF menjadi magnet yang kuat adanya pemberitaan yang dilakukan oleh berbagai media terkait gelaran piala AFF.

Media sangat berpengaruh mengenai adanya pemberitaan yang terjadi di masyarakat, sehingga citra suatu media bisa menjadi persepsi yang berbeda beda. Dalam jurnal yang di buat oleh Rama Kertamukti (Jurnal Komunikasi Profetik, NO 1(8), 2015:57). Persepsi masyarakat sangat berpengaruh dari media yang di ikutinya. Media menjadi tempat penyampaian pesan, memperluas pesan dan membangun sebuah citra dalam peranan tiap organisasi yang berpihak kepada media tersebut. Media online dapat di akses kapanpun dan siappun oleh masyarakat sehingga inilah yang membuat media dapat menggiring sebuah pemberitaan yang ada menjadi sebuah citra, baik citra perorangan ataupun citra yang ada di dalam organisasi. Peneliti disini akan meneliti tentang pemberitaan Timnas Indonesia di ajang piala AFF 2012 2014 dan 2016 terkait citra Timnas Indonesia di ajang kompetisi tersebut melalui media online olahraga. Dimana media online sekarang telah mengalami perkembangan yang sangat besar sehingga masyarakat banyak yang menggunakannya untuk pencarian informasi secara cepat.

Untuk mengetahui citra Timnas Indonesia di kompetisi piala AFF peneliti akan menggunakan media online [viva.com](http://viva.com) dan [Detik.Sport.com](http://Detik.Sport.com). Dipilihnya media [viva.com](http://viva.com) dan [detik.sport](http://detik.sport) menjadi alasan yang kuat karena data dari [Alexa.com](http://Alexa.com)

(Indonesia Traffic Rank – ITR) situs teratas olahraga paling banyak page views, jumlah pengaksesnya adalah viva.com dan detiksport.com merupakan urutan teratas di Indonesia. Detik.sport.com merupakan situs olahraga yang menyajikan berita olahraga dalam negeri maupun Internasional, tetapi detik.sport.com lebih memfokuskan pemberitaannya mengenai berita olahraga dalam negeri, begitu halnya dengan viva.com, Sehingga mengambil dua media online tersebut selain dilihat dari page viewsnya beritanya, viva.com dan detiksport.com lebih sering memberitakan mengenai perkembangan sepak bola Indonesia ketimbang media online lainnya. Dalam penelitian ini di butuhkan berita mengenai Timnas Indonesia ketika berkompetisi di piala AFF. Peneliti ingin mengetahui bagaimana media viva.com dan detik.sport.com membingkai setiap berita terkait citra Timnas Indonesia untuk di tampilkan dihalaman webnya. Sama dengan viva.com, detik.sport.com merupakan media nasional yang menginformasikan berita olahraga nasional maupun internasional. Peneliti ingin mencari perbandingan dengan media goal.com dan detik.sport.com atas pemberitaan citra Timnas Indonesia.

Pada penelitian ini penulis ingin meneliti pemberitaan dari dua media online, yaitu viva.com dan detik.sport.com. Penempatan sebuah informasi dalam sebuah isu kemudian di alihkan terhadap isu yang lainnya di pandang sebagai ciri khas framing. Selain menonjolkan sebuah isu, framing juga menekankan pada teks komunikasi, yang di kemas menjadi menarik sehingga mudah di ingat masyarakat. Framing merupakan cara untuk mengetahui pandangan kita mengenai tulisan yang di buat oleh wartawan, bagaimana cara kita ketika menyeleksi sebuah isu dan menulis berita yang di lakukan oleh sebuah wartawan. (Eriyanto, 2004:186-187)

Melalui penjelasan yang ada di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembedaan yang di lakukan oleh media viva.com dan detik.sport.com dalam pemberitaan citra Timnas Indonesia melalui berita-berita yang ada. Kedua media online olahraga tersebut yang mempunyai latar belakang, gaya bahasa dan konten yang berbeda di tiap laman webnya. Sehingga yang di tampilkan

dalam laman webnya berbeda dalam penyajian tiap berita yang ada di media masing masing. Hal inilah yang membuat menarik untuk di cermati dan diteliti. Ini menjadi alasan pemilihan media online olahraga sebagai objek penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana identitas pemberitaan Timnas Indonesia di viva dan detik di piala AFF 2012, 2014, dan 2016 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini membandingkan media online viva.com dan detik.sport.com dalam mbingkai berita Timnas Indonesia, dalam kompetisi tersebut berdasarkan analisis framing.

## **D. Manfaat**

Harapan tercapainya penelitian ini untuk menjadi maanfaat baik, baik secara akademis maupun baik secara manfaat praktis

1. Manfaat akademis :
  - a. Penelitian ini memberikan contoh bagaimana cara mengaplikasikan teori teori khususnya teori komunikasi yang dibahas melalui analisis framing .
  - b. Memberikan ilmu dan wawasan bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang telah di pelajari dalam perkuliahan yang kemudian tertuliskan di penelitian ini dan harapannya dapat menjadi sumber refrensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang bertemakan sama.
2. Manfaat Praktis :
  - a. Pihak yang diteliti  
Harapannya penelitian ini bisa di jadikan bahan evaluasi kepada media dalam membuat berita dan refrensi terhadap pihak pihak yang tertarik dalam riset komunikasi menggunakan teknik analisis framing.
  - b. Bagi peneliti

Menjadikan penelitian ini bisa di jadikan bahan refrensi atau acuan terhadap kesamaan penelitian di kemudian hari. Selain itu, peneliti berharap dapat mengedukasi bagi masyarakat bahwa berita sebenarnya tidak bersifat subjektif, seperti pandangan umum. Melainkan masyarakat perlu untuk memilah dan memilih isi pemberitaan yang ada. Jika itu tidak di lakukan maka yang terjadi akan timbulnya persepsi berbeda tiap masyarakat sehingga yang di takutkan menjadi kesalah pahaman kemudian berujung menjadi sebuah konflik.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### 1. Penelitian Terdahulu

Topik penelitian yang dijadikan refrensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang di lakukan oleh Dita Amelia dengan topik “**Analisis Wacana Pemberitaan Final Piala AFF Suzuki Cup di Media Indonesia**”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dengan landasan teori yang digunakan yakni teori Kontruksi nilai sosial, teori Berita dan teori Wacana. Dalam penelitiannya metode yang digunakan adalah analisis wacana model Wacana *Teun A. Van Dijk* yang digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Hal ini berbeda dengan yang digunakan peneliti dalam penelitiannya, peneliti menggunakan analisis framing sedangkan penelitian yang dilakukan Dita Amelia menggunakan analisis wacana. Dalam penelitian Dita Amelia dengan yang peneliti sedang di buat, media yang digunakan berbeda. Perbedaanya Dita Amelia memilih objek penelitian lewat media massa dan media online, Sedangkan peneliti menggunakan media online Goal.com dan Detiksport. Yang membuat sama penelitian yang sedang di buat dengan penelitian Dita Amelia yaitu pemberitaan yang dilakukan media mengenai timnas Indonesia di ajang Piala AFF. Sedangkan hasil penelitian yang di peroleh dari penelitian ini wartawan pada media Indonesia cenderung membuat tulisan yang menguntungkan bagi timnas Indonesia hal tersebut di lakukan

seolah-olah masyarakat Indonesia mendukung sehingga diharapkan dapat menimbulkan rasa percaya diri para pemain timnas Indonesia. Pihak media juga mengcover serta memberikan pemberitaan yang bagus dan benar sehingga kecintaan masyarakat terhadap sepakbolaan semakin tumbuh. Media Indonesia melihat fenomena tersebut dalam berita yang ditujukan agar mendapatkan dukungan dari masyarakat Indonesia. Terlebih saat timnas Indonesia mengalami kekalahan dalam *leg* pertama dan kedua yang menghasilkan kekalahan pada akhir pertandingan. Di sini media berusaha menyeimbangkan kondisi dengan mengkonstruksi realita tersebut melalui wacana. Mengingat Media Indonesia merupakan salah satu media massa nasional di Indonesia sehingga konstruksi wacana yang dihasilkan akan cenderung mendukung timnas Indonesia.

Penelitian terdahulu selanjutnya tentang “**Analisis Isi Objektivitas Pemberitaan Kekalahan Timnas Indonesia Melawan Malaysia Pada Final AFF 2010 di Surat Kabar Jawa Pos Edisi 27 Desember 2010 – 30 Desember 2010**”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 oleh Karimatun Nisa mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Metode yang digunakan Karimatun Nisa adalah analisis isi yang bersifat kuantitatif yang kemudian di analisis menggunakan kategorisasi yang disesuaikan dalam buku *Rachmat Kriyantono*. Teori yang ada dalam penelitian Karimatun Nisa mengetahui mengenai 3 kategorisasi objektivitas pemberitaan. Dalam penelitian Karimatun Nisa dengan yang peneliti sedang buat, media yang digunakan berbeda. Perbedaannya Karimatun Nisa memilih objek penelitian lewat surat Kabar Jawa Pos edisi 27 Desember 2010 – 30 Desember 2010), sedangkan peneliti menggunakan media online Goal.com dan Detik.sport.com. Penelitian yang dihasilkan Karimatun Nisa menemukan 4 berita yang diteliti belum dapat di bilang objektif, karena terdapat isi yang ada di berita tidak terpenuhi, dalam kategori dari sisi akurasi berita dan keberpihakan dari berita yang ada. Obyektivitas berita itu sangat penting dalam penyajian sebuah berita, karena jika tidak akan terjadi konflik karena sebuah berita yang tidak fair. Penyajian berita yang tidak sesuai realitasnya dapat

menimbulkan banyak masalah, karena berita berdasarkan informasi yang kurang tepat dan tidak berdasarkan sumber yang. Dari berita yang di ambil untuk penelitian objektivitas berita yang di tuliskan oleh surat kabar Jawa Pos belum bisa dikatakan objektif, karena jauh memasukkan unsur realita yang sebenarnya. Sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Karimatun Nisa sama sama mengambil pemberitaan mengenai Timnas Indonesia di piala AFF bedanya Karimatun Nisa lebih melihat kepada objektivitas pemberitaan mengenai pemberitaan timnas, sedangkan penelitian yang sedang di buat melihat kepada citra terhadap pemberitaan timnas Indonesia.

Penelitian terdahulu selanjutnya berjudul tentang “**Penyosokan PSSI Terkait Liga Piala AFF Suzuki Cup 2010 Dalam Majalah Tempo ( Analisis Framing Penyosokan PSSI Dalam Majalah Tempo Edisi 3-9 Januari 2011)**”. Penelitian terdahulu ini disusun oleh Novita Ika Purnamasari untuk mengetahui bagaimana Majalah Tempo memaknai, memahami dan membingkai mengenai semangat PSSI dalam laga Piala AFF Suzuki Cup 2010. Alasannya adalah keberadaan momentum kebangkitan dan prestasi sepak bola Indonesia yang dimanfaatkan oleh beberapa kalangan untuk mendukung kepentingan pribadi. Dalam penelitian Novita Ika Purnamasari dengan yang peneliti sedang dibuat, media yang digunakan berbeda, peneliti menggunakan media cetak Tempo sedangkan penelitian yang dibuat menggunakan media online. Permasamaan dengan penelitian yang sedang di buat dengan penelitian oleh Novita Ika Purnamasari adalah sama sama menggunakan metode analisis framing untuk membingkai suatu pemberitaan dan objek yang di tuju mengenai timnas Indonesia di Piala AFF. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat bahwa majalah Tempo sebagai media yang tidak setuju dengan kinerja PSSI dan menolak politisasi pribadi yang mengatas namakan persepakbolaan Indonesia, hal itu dapat dilihat dari majalah Tempo yang mengajak masyarakat (pembaca) mengkritisi situasi persepakbolaan dan pro-perombakan kepengurusan

PSSI. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan judul, narasumber yang mendukung arah wacana serta penggunaan desain gambar yang sesuai dengan inti pemberitaan.

Penelitian terdahulu selanjutnya di ambil dari jurnal riset komunikasi yang berjudul “**Politik Bahasa Dalam Pemberitaan Timnas Sepak Bola Indonesia**”. Penelitian ini di lakukan pada tahun 2010 oleh Fadly Maolana dari Universitas Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pada penelitian yang di buat fadly memandang media tidak memproduksi makna akan tetapi menentukan realitas melalui kata yang terpilih yang berarti media mengkonstruksi realitas sebuah makna lengkap dengan pandangan dan keberpihakan suatu media. Untuk media yang di gunakan peneliti dengan penelitian yang sedang di buat penelitian fadly menggunakan media cetak yaitu Tabloid Bola sedangkan peneliti menggunakan media online. Sedangkan paradigma yang di gunakan yakni paradigma kritis yang memandang realitas yang digunakan di depan wartawan adalah realitas yang telah di atur dan realitas tersebut di sampaikan kepada khalayak dalam bentuk bahasa yang di buat media. Sedangkan teknis analisis menggunakan analisis wacana kritis yang berasumsi setiap teks berita tersimpan dalam praktik ideologi tertentu. Untuk hasil penelitian dari fadly beranggapan bahwa Tabloid bola berusaha menghilangkan fungsi subyek dalam pemberitaan yang berupa perubahan kalimat aktif ke kalimat pasif yang tidak memiliki peran penting dalam sebuah kalimat. Pada intinya Tabloid Bola tidak seimbang dalam menyampaikan sebuah berita, subjektifitas masih dapat di temukan dalam berita berita yang ada di tabloid bola. Untuk kesamaan terhadap penelitian yang di buat sama sama mengangkat pemberitaan mengenai Timnas Indonesia.

Penelitian terdahulu selanjutnya tentang “**Analisis Framing Pemberitaan Naturalisasi Pemain Tim Nasional Indonesia Pada Rubrik Ole Nasiona Tabloid Bola**”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 oleh Cahya Mulyaningrum mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Landasan teori yang digunakan Cahya Mulyaningrum adalah teori *kontruksi sosial atas realitas* milik Piter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam realitas yang terjadi mengandung makna,

interpretasi, dan hasil antara individu dengan tiap objek. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang membagi sebuah wacana ke dalam empat elemen: sintaksis, skrip, tematik dan retorik, hal ini berbeda seperti yang digunakan peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian yang dilakukan Cahya Mulyaningrum menghasilkan berita tentang pembingkai berita naturalisasi. Tabloid bola mendukung mengenai adanya naturalisasi harapannya untuk meningkatkan prestasi timnas Indonesia. Selain itu harapan dari tabloid bola menginginkan ketika wacana naturalisasi berjalan, PSSI dapat selektif memilih pemain.

Penelitian terdahulu selanjutnya tentang **“Bingkai Berita Harian Kompas & Kedaulatan Rakyat (KR) Dalam Mengemas Kekalahan Timnas Indonesia Di Piala Suzuki AFF 2016”**. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 oleh Hanik Atum Mariah mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Untuk metode yang digunakan Hanik sama dengan peneliti dengan Analisis Framing, akan tetapi Hanik menggunakan Analisis Framing dari Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki sedangkan peneliti menggunakan Analisis Framing Robert Entmant. Penelitian yang dilakukan Hanik Atum Mariah menghasilkan tentang momentum kekalahan timnas Indonesia di pemberitaan KR dan Kompas. KR dalam pembingkai beritanya mengenai kekalahan timnas menjadi momentum kebangkitan sepak bola nasional yang patut di apresiasi sedangkan Kompas mengframe kekalahan timnas sebagai kekalahan yang pahit usai timnas Indonesia gagal di lima kali piala AFF.

## **2. Kerangka Teori**

### **a. Nilai Berita Dalam Berita Olahraga**

Berita merupakan sebuah informasi baru yang menarik untuk di dengar khalayak. Sedangkan menurut Charnley dan James M. Neal berita memiliki arti sebuah laporan suatu peristiwa yang berdasarkan opini yang kemudian di lihat dari sisi kecenderungan maupun situasi dan kondisi yang dalam kejadiannya memiliki unsur

penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak luas (Sumadiria, 2006: 64).

Di jelaskan dalam bukunya Budyatna yang berjudul *Jurnalis Teori Dan Praktik* (2006: 48) wartawan yang menulis berita harus memiliki ketelitian yang cermat dalam melakukan pekerjaannya sebagai wartawan, karena apabila tidak dilakukan dengan ketelitian yang cermat dampak yang di timbulkan dari berita sangat luas akibatnya. Sehingga akurasi berita yang di buat harus apa adanya dan benar.

Ada berbagai macam jenis berita menurut Sumaidiria dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita Dan Feature* yaitu : (2005:69-71)

1. Laporan langsung yang berisikan tentang peristiwa yang di dasari dari fakta yang di dapat di buktikan
2. Kemudian berita mendalam yang di dasar dari fakta yang di tambahkan dengan informasi untuk peristiwa tersebut.
3. Kemudian berita yang leporannya di dasari secara menyeluruh dengan di gabungkannya fakta dari berbagai macam berita, kemudian terbentuk sebuah peristiwa
4. Selanjutnya ada juga berita yang terfokus terhadap sebuah isu, masalah atau kejadian kontroversial. Berita ini biasanya terfokus terhadap fakta dan jauh akan opini.
5. Kemudian ada penulisan berita yang tetap menyajikan fakta yang di buat secara singkat dengan pemberitaan yang menarik. Biasanya pemberitaan seperti ini didasari dari pengabungan antara berbagai macam fakta dan opini
6. Selanjutnya berita juga ada yang didasari dari laporan jurnalistik yang bersifat mendalam dan di ulas secara tajam tujuannya untuk pembaca beritanya agar paham dengan jelas suatu masalah dari sudut pandang berbeda.

7. Kemudian ada laporan investigasi yang menjadikan sebuah masalah dianggap sebagai kontroversi. Kemudian dilakukan penyelidikan secara sembunyi sembunyi untuk memperoleh fakta yang tersembunyi untuk tujuan dari laporan investigasi.
8. Yang terakhir ada penulisan berita yang didasarkan fakta dan opini, hal ini menjadikan sebuah berita dapat mempengaruhi khalayak umum.

Selanjutnya menurut buku *Jurnalistik Teori Dan Praktik* berita mempunyai berbagai macam pandangan nilai suatu berita, ada mengenai Pandangan lama dan Pandangan modern mengenai nilai berita. Pandangan lama mengenai nilai berita yang dikemukakan oleh Cristian Weise dalam memilih suatu berita harus dipisahkan terlebih dahulu mana yang asli ataupun palsu, Ia beranggapan juga melihat nilai berita ataupun menyeleksi berita harus dengan memberi penekanan pada unsur pentingnya suatu peristiwa. (Budyatna, 2005:58)

Sedangkan di era yang sekarang melihat nilai suatu berita menggunakan pandangan modern yang digagas oleh Walter Lippman, Ia beranggapan bahwa suatu berita memiliki nilai berita jika di dalamnya ada unsur (Budyatna, 2005:60) :

- a. Kejelasan (clarity)
- b. Kejutan (surprise)
- c. Kedekatannya (Proximity)
- d. Dampak (Impact)
- e. Konflik

Dalam kaitannya media dengan olahraga hal hal mengenai publikasi dan sebuah pencitraan dalam kelembagaan peranan media baik lewat elektronik atau media cetak, mempunyai peran yang penting dalam menyampaikan program terhadap publik. Seperti halnya ketika publikasi event olahraga baik nasional maupun internasional membutuhkan peran media melalui liputan dan penyiarnya, sehingga publik mengetahui dan meresponya secara positif. (Sarwono, 2011:20)

Menurut Coakley dalam (Prasetya, *Jurnal KOMUNIKATOR*, NO. 1, Mei 2014:46) menjelaskan mengenai olahraga dan media mempunyai hubungan yang menguntungkan. Media dapat di terima para pengikutnya karena memberitakan dan menyiarkan tentang olahraga. Selain itu mengapa olahraga menjadi menguntungkan karena olahraga punya pendukung yang sangat fanatik sehingga media dan olahraga sangat erat keterkaitannya. Ada beberapa ciri dalam meliput berita di media yaitu :

1. Menyoroti kisah-kisah di luar lapangan
2. Menawarkan ringkasan atau *event* terdahulu
3. Memberikan berita dan informasi
4. Menyajikan kritik terhadap olahraga dan atlet
5. Menyediakan data dan informasi konkret

Dalam meliput sebuah peristiwa olahraga memiliki beberapa hal yang menarik untuk di bahas seperti contohnya mengenai cara permainan sebuah tim, penonton yang fanatik, tentang kehidupan para atlit olahraga, atau sponsor sebagai pembantu sarana baik di dalam dan di luar lapangan. Ada beberapa hal strategi dalam meliput berita olahraga sebagai berikut (Direktorat Program dan Produksi Radio Republik Indonesia, *Meliput Olahraga Internasional*, Jakarta, 30 Desember, 2010). :

1. Meliput Peristiwa di Lapangan
  - a. Menugaskan reporter peliputan secara langsung ketika olahraga di pertandingan
  - b. Menugaskan reporter untuk terjun langsung meliput berita olahraga
2. Wawancara
  - a. Pemilihan Narasumber yang berkaitan dengan kejadian dan topik yang sedang di bicarakan khalayak
3. Mengutip Hasil Jumpa Pers
  - a. Jumpa pers disesuaikan dengan isu yang di angkat mengenai kejadian di sekitar
  - b. Setelah jumpa pers, melakukan wawancara eksklusif
4. Membangun kerjasama ataupun relasi terhadap media lain untuk mengambil bahan berita, agar mempermudah dalam akses ataupun memperbanyak ide untuk di jadikan bahan berita

## **b. Kontruksi Nilai Berita**

Setiap pemberitaan yang di munculkan di sebuah media bukan berarti bernilai berita. Sebuah kejadian yang menjadi nilai berita yaitu kejadian ataupun peristiwa yang menjadikan perhatian tersendiri bagi publik baru dikatakan sebuah nilai berita, karna pada dasarnya peristiwa yang menarik membutuhkan konten yang menarik untuk dijadikan dalam sebuah nilai berita. Dari definisi yang di jelaskan maka setiap media memiliki penilaiannya tersendiri dalam meliput sebuah peristiwa yang di jadikan sebagai berita. Pandangan mediapub berbeda beda, salah satu media menilai berita itu menarik, tapi di media lain berita tersebut di pandang tidak menarik, hal tersebut di dasari pada setiap standar penilaian yang dilakukan oleh media yang berkaitan. (KunWaziz 2012:30)

Dalam buku media massa dan Kontruksi Realitas yang mengutip dari pendapat Alex Sobur menjelaskan bahwasanya sebuah kejadian tidak di anggap penting dalam sebuah berita yang di muat di dalamnya, terkecuali adanya kaitan berita tersebut dengan permasalahan yang terjadi di sekitar pembaca berita. Yang berarti berita di lihat juga berdasarkan kebutuhan suatu masyarakat yang ingin mengetahui dan membaca mengenai pemberitaan tersebut, maka bisa di simpulkan tidak semua kejadian di anggap sebagai berita. Berita dapat di nilai dengan banyaknya pembaca berita tersebut dan isi pemberitaan yang ada di dalam beritanya. (KunWaziz 2012:32)

Media di nilai sebagai agen kontruksi yang di pandang oleh konstruksionis yang memiliki arti media memiliki sebuah kebebasan dalam penyampaian aspirasi yang ada di dalamnya. Dan media sebagai alat untuk mengkonruksikan sebuah kejadian yang sebenarnya melalu versi yang ada di setiap media yang memberitakan di laman resminya. Selain itu media di anggap memiliki keberpihakan tersendiri di dalamnya dalam penyajian beritanya. Lewat berita yang di sampaikan terhadap media yang ada bisa di katakan media membentuk sebuah realitas tersendiri mengenai kejadian yang sebenarnya yang di tampilkan dalam isi beritanya. Pada intinya sebuah

media mengkonstruksikan bentuk realitas yang terbentuk di media yang berperan aktif dalam membentuk realitas yang sebenarnya untuk di sampaikan. (Mulyana 2011:26)

Peristiwa di anggap sebagai suatu realitas sebenarnya yang di bangun dari fakta fakta yang di temukan. Fakta dari realitas tidak selalu bersifat statis, akan tetapi memiliki dinamika yang berubah terkait perbedaan peristiwa itu sendiri. Sebuah peristiwa dapat di beritakan apabila terjadi dari sejumlah fakta tentang peristiwa tersebut. (Siregar 1998:34)

Kepentingan sebuah media dapat mempengaruhi terhadap suatu realitas berita yang di sampaikan kepada publik. Dari kondisi inilah media bukan saja memilih peristiwanya ataupun menentukan sumber dari mana beritanya di dapatkan, melainkan berperan aktif dalam mendefinisikan setiap peristiwa ataupun kejadian yang terjadi dalam tiap peristiwa. (Mulyana 2011:27)

Berita terbentuk dari realitas akan tetapi konstruksi dari realitas. Ada dua pandangan mengenai konstruksi berita yaitu pandangan positivis dan konstruksionis. Menurut pandangan positive berita memiliki arti sebuah informasi yang di hadirkan kepada masyarakat luas sebagai representasi dari kenyataan yang dituliskan kembali dan di informasikan lewat berita. Hal ini berbeda dalam pandangan konstruksionis, yang mengibaratnya berita itu sebagai sebuah drama yang berarti menggambarkan berita bukanlah sebuah realitas melainkan persaingan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. (Eriyanto 2002:29)

Pandangan *kontruksionis* memiliki penilaian dalam melihat sebuah *objektifitas* yang terjadi di dalam media, yang berarti sebuah media tidak dapat di percaya begitu saja dalam berita yang di sampaikan. Melihat konstruksi yang ada di dalam berita berdasarkan dari pemahaman yang sesuai dengan realitas yang terjadi sebenarnya. Sehingga realitas yang di bangun terhadap media memiliki persepsi berbeda lewat para pembacanya. Ketika pemberitaan yang beredar menghasilkan perbedaan antara realitas yang terjadi di lapangan dengan isi beritanya, maka hal

tersebut tidak bisa di nilai sebagai kesalahan akan tetapi setiap pemaknaan yang ada di media memiliki pandangan yang berbeda. (Eriyanto 2002:30-31)

Berita berasal dari sebuah peristiwa akan tetapi setiap peristiwa tidak dapat menjadi sebuah berita karena proses pembentukan sebuah berita harus mempengaruhi wacana dalam memaknai realitas dalam presentasi media. Sering kali media menjadi media komunikasi politik terutama oleh penguasa. (Sudibyo, 2001:7)

Ketika mengumpulkan fakta, wartawan pada dasarnya mengandalkan subjektivitas dari berbagai pihak, termasuk subjektivitas untuk dirinya. Sebagai pengamat suatu kejadian, wartawan mengandalkan sebuah subjektivitas agar dirinya memperoleh fakta yang dia kumpulkan. Subjektivitas berpengaruh terhadap kebenaran, kompetensi, dan juga konsistensi dari setiap fakta yang di peroleh. (Siregar 1998:58)

### c. **Identitas Dalam Pemberitaan Di Media**

Menurut Made Dwi Anjani (Jurnal Ilmu Komunikasi, NO. 119, 2009:58) Perkembangan media massa membuat organisasi yang di sampaikan dari media akan dengan cepat mudah di sampaikan ke pada khalayak luas. Akan tetapi setiap media yang memiliki kepentingan terhadap suatu organisasi harus mengerti mengenai target sasaran dan isu yang berkembang di masyarakat. Informasi yang di sajikan di media dianggap masyarakat memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga apa yang di sampaikan media terhadap organisasi di anggap suatu kebenaran yang ada di masyarakat. Informasi yang di sampaikan terhadap suatu media mampu mempengaruhi opini yang terjadi di masyarakat maka organisasi membutuhkan media massa dalam penyampaian pesannya ke khalayak luas dan berharap publikasinya akan membangun persepsi atau opini yang positif dari khalayak.

Dalam beberapa penelitian menyebutkan citra, identitas dan reputasi memiliki beberapa kesamaan di dalamnya yang memiliki keterkaitan masing masing, akan tetapi ada perbedaan dalam konsep di dalamnya. Citra identik dengan persepsi yang di terima oleh khalyak dengan melihat suatu organisasi yang terbangun di dalam sebuah perusahaan atau organisasi yang terbentuk lewat media yang di sajikan. Sementara Identitas menurut Ashforth & Mae dalam ( Jurnal Siasat Bisnis Vol. 16(2), 2012:200) menyebutkan segala sesuatu yang di di tonjolkan dalam sebuah organisasi atau perusahaan dengan nyata seperti logo perusahaan, motto atau sebuah representasi yang di tonjolkan dalam sebuah organisasi untuk menunjukkan jati diri di dalam perusahaan tersebut.

Dalam jurnal yang di buat oleh triamanah reputasi memiliki arti (Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 3(1),2012:93) sebuah penilaian terhadap organisasi yang di dalamnya memiliki faktor trust (kepercayaan) oleh khalayak. Maka sebuah proses pengambilan keputusan atau pemberitaan yang ada di media sangat mempengaruhi nilai dan pertimbangan yang dapat di pengaruhi oleh khalayak luas. Sehingga reputasi yang di bangun organisasi dalam sebuah media dapat mempengaruhi dalam proses pembentukan citra yang di sampaikan dalam sebuah media. Reputasi di anggap sebagai gabungan dari beberapa elemen yang berkaitan di dalamnya, seperti penyampaian sebuah identitas dalam sebuah organisasi, kemudian dari sebuah identitas terbentuknya sebuah reputasi yang di miliki oleh perusahaan dan menjadikan citra organisasi yang di terima oleh khalayak.

Dalam penyampaiannya di dalam organisasi, citra dan identitas memiliki keterkaitan yang sangat erat di dalamnya, identitas yang di sampaikan di dalam organisasi terhadap penyampaian pesan di dalam media ingin menonjolkan tentang representasi tentang sebuah organisasi tersebut, yang kemudian di terima oleh khalayak apakah identitas tersebut dapat menjadikan citra yang positif atau negatif di dalam organisasinya terhadap masyarakat.

Menurut Balmer, Stuart, dan Greyser (2009) dalam jurnal (wahid prasetyo, jurnal ilmu komunikasi, volume 40(2) 2013:239) identitas organisasi sebagai sebuah kesatuan dari enam aspek yang melekat dalam organisasi, yaitu: *Actual identity*, *communicated identity*, *conceived identity*, *covenanted identity*, *ideal identity*, dan *desired identity* . Untuk penelitian yang dibuat melihat sebuah organisasi dalam media yang beraspek terhadap unsur *communicated identity* yang berarti identitas dari sebuah organisasi yang disebarluaskan di dalam media, terhadap pemaknaan dari refleksi diri dari suatu organisasi yang berkaitan.

Diera modern, semua masyarakat dapat menemukan informasi dengan mudah dan cepat lewat internet. Bisa pemberitaan yang baik maupun negatif yang ada di dalam berita yang di muat di media. Hal tersebut secara tidak langsung yang menyebabkan media berperan aktif dalam mengiring sebuah opini yang ada ke masyarakat. Sehingga identitas yang di sampaikan sebuah organisasi dapat terbentuk melalui peranan sebuah media. (Herimanto, 2007:33)

Menurut Kalp (Berger, 2010:125) Identitas merupakan hal yang penting terhadap penilaian yang ada didalam jati diri sebuah organisasi. Identitas yang di bangun sebuah organisasi memiliki gambaran tersendiri terhadap penilaian yang ingin di capainya. Lewat pemberitaan yang ada di suatu media berupa penampilan, ciri bahasa dan penilaian faktor yang digunakan dalam mengkontruksi suatu identitas yang ada di dalam organisasi.

Dalam jurnal Made Dwi Andjani ( Sultan Agung, NO 119(11), 2009:66) pemaknaan akan pengertian identitas organisasi dibentuk lewat pemberitaan sebuah informasi yang diperoleh lewat peranan sebuah media, sehingga identitas yang terbentuk terhadap organisasi sangat berpengaruh besar lewat peranan yang ada di media. Dengan kata lain identitas yang ada di organisasi merupakan akumulasi dari media yang bersingungan dengan organisasi.

Sikap publik terhadap suatu organisasi sangat berpengaruh terhadap informasi yang di sampaikan mengenai organisasi ataupun bagaimana sebuah publik menyampaikan apa yang di sampaikan terhadap organisasi. Maka dari itu peranan sebuah media masa berkaitan informasi yang sangat penting, karena media menjadi wacana publik mengenai pengaruh terhadap identitas sebuah organisasi.

Sebuah kejadian ataupun aktifitas yang memiliki sebuah nilai dapat di pandang sebagai identitas oleh masing masing individu di dalamnya sehingga menimbulkan persepsi dari tiap individu. Hal tersebut juga berlaku, baik di perusahaan maupun organisasi yang memiliki identitasnya asing masing. Media merupakan alat untuk menyampaikan identitas organisasinya ke pada publik, maka dari itu setiap media memiliki cara pandangnya masing masing terhadap penyampaian pesan yang di tonjolkan. (Soemirat, 2002:113)

Target dari perusahaan tentunya ingin menampilkan identitas yang positif terhadap organisasinya, dalam membangun identitas organisasi yang positif terhadap sebuah perusahaan perlu adanya cara untuk menimbulkan jati diri dan penilaian yang positif terhadap suatu organisasi yang ada.

Menurut Wasesa dalam (Emilia Susanti, Jurnal Administrasi Perkantoran, NO 2(2), 2014:4). Identitas suatu organisasi dapat dilihat dari bagaimana suatu perusahaan turut langsung mendengar apa yang menjadi perhatian publik. Selain itu setiap perusahaan perlu membangun relasi terhadap media, karna media berperan aktif dalam penyampaian Identitas organisasi yang di bangun di lamannya terhadap perusahaan, sehingga media menjadi peran utama dalam membentuk Identitas organisasi.

Jurnal yang di buat oleh Janne Erliyandi, Arini menyebutkan (Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UI, NO (2)4, 2014:1) Opini sebuah media dalam pembentukan identitas kaitanya sangat erat. Peranan media tidak bisa di abaikan dalam pembentukan identitas di sebuah lembaga. Identitas Sebuah Lembaga

terbentuk melalui opini kelompok kelompok yang berkaitan dengan karyawan, masyarakat sekitar dan pendukung finansial.

Identitas sebuah organisasi terbentuk melalui media, baik media massa maupun media online karena media merupakan sumber informasi yang di peroleh secara langsung oleh masyarakat. Dengan kata lain media mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi. Dalam (Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UI, NO (2)4, 2014:1). Menyebutkan pemberitaan yang terdapat di media dapat mengiring sebuah opini yang terjadi di masyarakat. Pemberitaan yang ada di media dapat memfokuskan terkait isu isu yang di beritakan. Sehingga identitas di perusahaan atau organisasi dalam sebuah tersebut membentuk identitas dalam sebuah organisasi yang ada.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma Dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis yang menemukan bagaimana realitas atau peristiwa tersebut di konstruksi dengan cara yang di bentuk atau bisa di sebut dengan produksi dan pertukaran makna (Mulyana, 2011:43). Sedangkan titik fokus dari paradigma ini adalah bagaimana orang mengkonstruksi pikiran dan sistem makna yang mendasari tindakan mereka dan menemukan bagaimana kreasi pembentukan atau penciptaan makna dari apa yang dipikirkan (Mulyana, 2011:65)

### **2. Objek Analisis**

Dalam penelitian ini, objek analisis yang akan diteliti adalah media online olahraga Indonesia yaitu viva.com dan detik.sport.com.. Di pilihnya objek penelitian media online karena penyebaran pemberitaan lewat media online sangat sering dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Kedua media online olahraga ini merupakan media online yang selalu update dalam memberitakan perkembangan Timnas Indonesia maupun mengenai persepak

bolaan yang ada di Indonesia. Selain itu media online viva.com dan detik.sport.com merupakan media online yang sering di konsumsi masyarakat dalam mencari informasi seputar olahraga.

Peneliti akan meneliti berita tentang citra Timnas Indonesia di tiap ajang piala AFF 2012, 2014, 2016 di kedia media online tersebut.

### **3. Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Dalam pengumpulan data primer peneliti melakukan pengumpulan data dari berita viva.com dan detiksport.com periode Timnas Indonesia tampil di ajang piala AFF 2012, 2014, 2016 dan menganalisis data tersebut dengan metode analisis framing.

#### **b. Data Sekunder**

Penggunaan data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini di ambil dari penelitian dari pihak lain, berupa berbagai macam refrensi seperti jurnah ilmiah, buku maupun lainnya. ( Istijanto, 2004:38)

### **4. Teknik Pengambilan Data**

Penelitian ini, pengambilan data yang digunakan menggunakan metode observasi. Observasi menurut Karl Weik mendefinisikan sebagai proses dari pemilihan kemudian perubahan selanjutnya pencatatan dan pengodean setiap perilaku dan suasana dengan tujuan pengetahuan. (Rakhmat, 2009:83)

Ada berbagai cara untuk menggunakan metode observasi yaitu metode observasi peserta dan observasi non peserta. Pembagian observasi menurut Willems di dasari dari peneliti menstruktur observasinya, untuk menentukan metode yang akan di gunakan dalam observasinya, peneliti harus menentukan perilaku yang akan di

observasi. Kegunaan metode observasi juga tergantung tiap penelitian yang akan digunakan. (Rakhmat, 2009:83)

Dalam penelitian ini, menggunakan observasi tak berstruktur, yang berarti tidaklah sepenuhnya melaporkan semua peristiwa, sebab prinsip utama observasi adalah merangkum, mensistematiskan dan menyederhanakan sebuah peristiwa. Dalam observasi ini penenliti tetap sebagai penyunting sebagai peristiwa. Perbedaanya observasi berstruktur dan tak berstruktur terletak pada metode tak berstruktur peneliti lebih bebas mengamati peristiwa. (Rakhmat, 2005:85-86)

## **5. Teknis Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing yang di artikan sebagai sebuah realita ( peristiwa,aktor,kelompok) yang di bingkai melalui media, dan pembingkaiannya melalui proses konstruksi dan menghasilkan persitiwa yang di pahami dalam bentuk tertentu. (Mulyana, 2011:3)

Analisis framing di gunakan untuk memecahkan cara atau ideologi media saat mengkontruksi fakta. Analisis ini mecermati strategi seleksi, penonjolan, dan fakta ke dalam berita. Dengan kata lain framing juga bisa di artikan sebagai pendekatan untuk mengetahui cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu ataupun menulis berita. (Sobur, 2004:162)

Terdapat berbagai macam model analisis framing yang dapat digunakan dalam membingkai media, antara lain Robert N.Entman, Wiliam A. Gamson dan Andre Modigliani, Zhongdang Pan dan Gerald M. Konsicki. Model penelitian ini menggunakan model yang di gunakan Robert E.Entman yang melihat framing sebagai dimensi besar dan memandang seleksi isu yang layak di tampilkan dan isi realitas beritanya. (Sobur, 2004:163)

Alasan peneliti menggunakan konsep framing dari Robert Entman karena peneliti ingin mendefinisikan pemberitaan sebagai seleksi dari berbagai macam

realitas yang diterima dan membuat peristiwa tersebut menonjol dalam konteks komunikasi. Pada intinya konsep framing melihat pengertian sebuah devisi permasalahan yang ada, penjelasan kemudian evaluasi sehingga dapat merekomendasi dalam sebuah wacana untuk mendapatkan kerangka berfikir terhap peristiwa yang di wacanakan. (Eriyanto, 2002:221-222)

Menurut pandangan Entman framing dapa di lihat dari 2 pandangan penting. (Eriyanto, 2002:221-222) :

1. Seleksi isu

Melihat sebuah fakta kaitannya dengan melihat sebuah isu isu yang paling menonjol dalam suatu peristiwa, hal tersebut menjadikan sebuah isu ataupun fakta yang di tampilkan oleh wartawan dapat terlihat. Sedangkan untuk pemilihan sebuah fakta kaitannya dengan menyeleksi sebuah isu yang ada akan tetapi hal tersebut harus di lihat dari bagaimana sebuah media memahami fakta yang terjadi. Untuk seorang wartawan melihat sebuah isu yang terjadi sifatnya abstrak atau menggunakan pola pemikiran wartawan itu sendiri, hal tersebut yang menjadikan realitas yang di bangun di media tergantung dari pandangan media itu sendiri. Untuk memahami sebuah fakta tidak hanya digunakan teknik jurnalistik untuk menilainya, akan tetapi melihat dari sisi politik pemberitaan yang terdapat di dalamnya. Dengan cara strategi yang di tentukan oleh pihak media dengan mendefinisikan sebuah realitas dengan cara memilih fakta tertentu kemudian membuang fakta yang lain dengan menggunakan cara pandang yang luas.

2. Penekanan Aspek yang di Buat Dari Realitas Atau Isu

Penulisan sebuah fakta bisa di lihat dari bagaimana suatu isu itu terjadi. Proses yang terbentuk dalam sebuah penulisan fakta dapat di lihat dari cara penggunaan bahasa yang di sebarakan di khalayak luas. Penulisan kata kata tertentu yang biasa di sebut politik bahasa sering di gunakan untuk membentuk realitas tertentu kepada khalayak luas guna untuk memberikan sebuah informasi yang lebih menarik dan mudah di ingat. Realitas yang di tonjolkan berpengaruh terhadap perhatian khalayak dalam memahami sebuah realitas.

Konsep mengenai Framing dari Entman menggambarkan mengenai sebuah makna yang telah di kontruksi. Perangkat framing yang di perlukan menurut buku Eriyanto "Analisis Framing : Kontruksi, Idiologi dan Politik Media (2002: 225-227). Yaitu :

1. Pendefinisian Sebuah Masalah

Pendefinisian sebuah masalah adalah hal yang pertama kali digunakan ketika menggunakan konsep framing. Entman menjelaskan setiap sebuah peristiwa harus di pahami oleh wartawan karena setiap peristiwa memerlukan isu yang di pahami berbeda beda setiap wartawan sehingga menyebabkan perbedaan fakta yang berbentuk berbeda.

## 2. Memperkirakan Penyebab Masalah

Memperkirakan sebuah penyebab masalah untuk mengetahui pembingkaiian yang terjadi di dalam sebuah berita dan bagaimana sebuah peranan tiap individu menentukan sebuah peristiwa yang dapat di pahami sehingga menentukan apa dan siapa yang di anggap menjadi sumber masalahnya. Sebuah peristiwa yang terdapat isu dapat di pahami secara berbeda beda dalam pembingkainya yang menyebabkan realitas yang terbentuk berbeda.

## 3. Membuat Pilihan Moral

Membuat pilihan moral di gunakan ketika framing dianggap membenarkan suatu argumentasi terhadap masalah yang sudah di buat. Hal itu di lihat dari masalah yang sudah diartikan dalam penyebab masalah yang sudah di tentukan sebelumnya. Akan tetapi masalah tersebut harus mendukung mengenai argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan yang ada sehingga gagasan yang dibuat berhubungan dengan sesuatu yang di kenal oleh khalayak luas.

## 4. Menekan Penyelesaian

Menekan sebuah penyelesaian bisa dilakukan oleh setiap wartawan yang meliput berita. Akan tetapi tergantung bagaimana cara wartawan itu menyelesaikan masalah pada setiap peristiwa yang di anggap penyebab masalah yang ada.

Dalam buku Rachmat Kriyantoro menjelaskan proses framing akan memunculkan sebuah realitas terhadap pandangan sebuah organisasi yang terbentuk di media melalui publik. Frame yang di munculkan di sebuah media berpengaruh terhadap situasi yang terjadi terhadap publik karena proses framing mempengaruhi pandangan tiap individu untuk membaca sebuah kalimat yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di media. Dengan menggunakan metode analisis framing sebuah peristiwa dapat di konstruksi dan di sederhanakan untuk mempengaruhi pandangan publik mengenai realitas yang terjadi sebenarnya. (Kriyantono 2014:314-315)

Dalam buku Racmat Kriyantono menjelaskan pendapat Druckman ada beberapa tipe frame yang di munculkan terhadap media massa. Bisa berbentuk frame terhap publik maupun organisasi yang berkaitan di dalamnya. Untuk frame yang di munculkan di media massa biasanya di sebarakan melalui beberapa bentuk seperti berita, iklan, bahkan di kolom opini yang ada. Untuk penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan frame media massa dan frame organisasi, hal tersebut di lakukan karna untuk mengetahui sebuah peristiwa yang berkaitan dengan isu yang ada, tujuannya untuk melihat pemberitaan dalam membentuk identitas organisasi yang ada di dalam sebuah media. (Kriyantono 2014:316)

## **6. Tahap Penelitian**

1. Peneliti memilih isu isu untuk di teliti kemudian menjabarkannya secara urut mulai di latar belakang hingga akhirnya. Dalam latar belakang yang telah di buat, peneliti menuliskan alasan mengapa mengenai topik Citra Timnas yang diambil dan juga apa pentingnya penelitian mengenai ini.
2. Peneliti kemudian mengambil rumusan masalah dengan melihat pada latar belakang , yaitu “Bagaimana pembingkaiian berita mengenai Citra Timnas di piala AFF dari tahun 2012, 2014 dan 2016 di media online goal.com dan detiksport.com serta “Apa yang menjadi pembeda dari pembingkaiian berita Timnas di ajang piala AFF terkait citra ataupun isu isu yang terjadi di setiap ajang tahun 2012, 2014, 2016 pada media online goal.com dan detiksport.com ?
3. Mengumpulkan data primer yaitu semua berita mengenai Timnas Indonesia di ajang Piala AFF 2012, 2014, 2016 dan data sekunder yang berasal dari berbagai macam buku, jurnal dan refrensi skripsi yang berkaitan penelitian yang sedang di teliti.
4. Mengumpulkan objek analisis dari berita yang di muat pada laman vivanews.com dan detiksport.com dengan batasan unit analisis :
  - a. Berdasarkan Gelaran Piala AFF 2012, 2014, 2016

b. Berdasarkan tema : Timnas Indonesia

5. Melakukan analisa framing dengan model Robert Entman
6. Melakukan analisa menyeluruh terhadap semua berita tentang pemberitaan Timnas Indonesia pada kedua media online tersebut untuk mengetahui kecenderungan tematik.
7. Melakukan pembahasan teori yang dapat di temukan, kemudian membandingkannya. Terakhir, mengambil dari yang sudah di dapat kemudia di simpulkan melalu temua analisa yang sudah di lakukan.